



**Perkembangan Pemikiran Akhlak Dalam Islam Analisis Historis Dan
Rekonstruktif Serta Implikasinya Terhadap Penguatan
Pendidikan Karakter Di Era Digital**

Rondah Nasution¹, Sindi Nursifa², Rondana Wati Rambe³, Zubaida Rasmi Lubis⁴, Jahro Daulay⁵,
Sutan Botung Hasibuan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Agama Islam Padang Lawas

Email: nasutionrondah@gmail.com, sindins1109@gmail.com, rondana563@gmail.com,
zuurasmilubis@gmail.com, jahrodly@gmail.com, sutanbotung94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam dari perspektif historis dan rekonstruktif serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur primer berupa karya-karya klasik etika Islam serta literatur sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran akhlak dalam Islam mengalami evolusi dari etika profetik pada masa awal Islam, etika rasional-filosofis pada masa klasik, etika spiritual-sufistik pada masa pertengahan, hingga etika sosial, kontekstual, dan digital pada era modern dan kontemporer. Dalam perspektif rekonstruktif, akhlak Islam tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami penafsiran ulang sesuai perkembangan zaman tanpa melepaskan nilai-nilai dasarnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, akhlak Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab tantangan era digital, terutama dalam membentuk karakter yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab secara moral dalam ruang virtual.

Kata kunci: Akhlak Islam, Pemikiran Etika, Rekonstruksi, Pendidikan Karakter, Era Digital.

Abstract

This study aims to analyze the development of moral thought in Islam from a historical and reconstructive perspective and examine its implications for strengthening character education in the digital era. This study uses a qualitative approach with library research. Data were obtained from primary literature in the form of classic works on Islamic ethics and secondary literature in the form of books and relevant scientific journal articles. Data were then analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The results show that moral thought in Islam has evolved from prophetic ethics in the early Islamic period, rational-philosophical ethics in the classical period, spiritual-Sufi ethics in the medieval period, to social, contextual, and digital ethics in the modern and

contemporary eras. From a reconstructive perspective, Islamic morality is not static but continues to be reinterpreted according to changing times without abandoning its fundamental values founded in the Qur'an and Sunnah. Furthermore, Islamic morality has significant relevance in addressing the challenges of the digital era, particularly in developing characters with integrity, critical thinking, and moral responsibility in the virtual

Keywords: *Islamic Morals, Ethical Thinking, Reconstruction, Character Education, Digital Era.*

PENDAHULUAN

Pemikiran akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh inti dari pembentukan karakter manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam tradisi Islam, akhlak dipahami sebagai keadaan batin yang melahirkan tindakan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang, sehingga mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, akhlak tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an dan hadis menempatkan akhlak sebagai tujuan utama dari risalah kenabian, sebagaimana ditegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Nasr, 2020; Al-Ghazali dalam pemikiran etika Islam modern).

Secara historis, perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam mengalami proses yang sangat panjang dan dinamis, dimulai dari periode klasik hingga era kontemporer. Pada masa awal Islam, akhlak lebih banyak dipahami dalam bentuk praktik langsung yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, yang kemudian berkembang menjadi kajian sistematis dalam ilmu tasawuf, filsafat, dan fikih. Pada masa klasik, tokoh seperti Al-Ghazali berhasil mensintesis pendekatan normatif dan spiritual dalam etika Islam, sementara pada periode filsafat Islam, pemikir seperti Ibn Miskawaih mengembangkan konsep akhlak secara rasional dan filosofis. Perkembangan ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami elaborasi sesuai dengan konteks sosial dan intelektual zamannya (Fakhry, 2021; Leaman, 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, pemikiran akhlak Islam juga mengalami transformasi pada era modern dan kontemporer, terutama dalam merespons tantangan sekularisasi, modernisasi, dan globalisasi. Di era ini, akhlak tidak lagi hanya dipahami dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, dan teknologi. Munculnya krisis moral, degradasi etika, serta disrupsi nilai akibat perkembangan teknologi digital menjadikan kajian akhlak semakin relevan untuk dikaji ulang secara kritis dan rekonstruktif. Dalam konteks ini, pemikiran akhlak Islam dituntut untuk mampu memberikan solusi terhadap problematika moral masyarakat modern yang semakin kompleks (Rahman, 2020; Soroush, 2021).

Di sisi lain, era digital membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial manusia yang berdampak langsung pada pembentukan karakter. Media sosial, kecerdasan buatan, dan ruang digital telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi diri, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa hoaks, cyberbullying, individualisme, dan krisis identitas. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak Islam yang mampu menjadi fondasi moral dalam menghadapi arus digitalisasi. Dengan demikian, pemikiran akhlak Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Zubaedi, 2022; Nata, 2023).

Namun demikian, kajian mengenai perkembangan pemikiran akhlak Islam dalam perspektif historis dan rekonstruktif, khususnya yang dikaitkan dengan pendidikan karakter di era digital, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek

normatif atau implementatif secara parsial, tanpa mengintegrasikan dimensi historis, filosofis, dan konteks kontemporer secara utuh. Padahal, pendekatan komprehensif sangat diperlukan untuk memahami bagaimana konsep akhlak berkembang serta bagaimana relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern (Abdullah, 2021; Arifin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam melalui pendekatan historis dan rekonstruktif, serta mengkaji implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis dalam pembentukan karakter generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam dari perspektif historis dan rekonstruktif serta implikasinya terhadap pendidikan karakter di era digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer berupa karya-karya klasik pemikiran akhlak dalam Islam seperti teks etika Islam klasik, serta sumber sekunder berupa buku-buku akademik mutakhir, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan perkembangan konsep akhlak dan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis untuk menelusuri evolusi pemikiran akhlak dari masa klasik hingga kontemporer, serta pendekatan rekonstruktif untuk menganalisis relevansi dan reinterpretasi konsep akhlak dalam konteks era digital. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam mengenai dinamika pemikiran akhlak dalam Islam serta kontribusinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pemikiran Akhlak dalam Islam (Perspektif Historis)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam merupakan proses historis yang sangat panjang, kompleks, dan mengalami dinamika transformasi epistemologis dari masa ke masa, mulai dari fase profetik, klasik, pertengahan, modern hingga kontemporer digital. Pada fase paling awal dalam sejarah Islam, akhlak dipahami sebagai manifestasi langsung dari wahyu Ilahi yang terwujud dalam praksis kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat. Dalam perspektif Ali Shariati (2021), akhlak pada periode ini bukan sekadar sistem nilai individual, tetapi merupakan gerakan moral profetik yang bersifat revolusioner dalam membangun tatanan sosial berbasis keadilan, pembebasan, dan solidaritas terhadap kaum tertindas. Akhlak tidak berdiri sebagai konsep teoritis, melainkan sebagai praksis hidup yang menyatu dengan iman, sehingga perilaku etis menjadi ekspresi langsung dari keimanan seseorang. Dalam kerangka yang lebih semantik, Izutsu (2020) menjelaskan bahwa struktur akhlak Qur'ani dibangun melalui jaringan konsep moral seperti iman, kufr, birr, fujur, dan zulm yang membentuk worldview etika Islam secara total, di mana moralitas tidak dapat dipisahkan dari struktur teologis tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa pada fase awal, akhlak merupakan sistem etika yang menyatu secara ontologis dengan konsep ketuhanan, sehingga setiap tindakan manusia memiliki dimensi teologis yang melekat.

Memasuki periode perkembangan intelektual Islam klasik (abad ke-8 hingga ke-12 M), pemikiran akhlak mulai mengalami proses sistematisasi, rasionalisasi, dan filosofisasi yang signifikan. Leaman (2021) menjelaskan bahwa pada fase ini etika Islam mulai dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Aristotelian, yang kemudian diadaptasi dalam kerangka Islam. Akhlak tidak lagi dipahami hanya sebagai praktik religius, tetapi mulai dianalisis sebagai ilmu

rasional tentang jiwa manusia dan tujuan kebahagiaan. Dalam konteks ini, Ibn Miskawaih menjadi tokoh sentral yang merumuskan akhlak sebagai ilmu tahdzib al-nafs, yaitu proses pembentukan jiwa yang seimbang melalui pengendalian tiga kekuatan utama manusia: akal, amarah, dan syahwat. Fakhry (2022) menegaskan bahwa dalam pemikiran Ibn Miskawaih, akhlak adalah hasil dari pendidikan yang sistematis dan latihan berulang sehingga membentuk disposisi moral (malakah) yang stabil dalam diri manusia. Dengan demikian, akhlak pada periode ini mulai dipahami sebagai disiplin ilmiah yang dapat dipelajari dan dikembangkan secara rasional melalui pendidikan etika.

Pada fase klasik yang lebih matang, pemikiran akhlak Islam mencapai sintesis mendalam antara rasionalitas filosofis dan spiritualitas sufistik melalui pemikiran Al-Ghazali. Ormsby (2021) menjelaskan bahwa Al-Ghazali melakukan rekonsiliasi antara syariat, filsafat, dan tasawuf dalam satu sistem etika yang utuh. Dalam pandangan ini, akhlak tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi berakar pada kondisi batin manusia yang disebut qalb. Oleh karena itu, perbaikan akhlak harus dimulai dari tazkiyah al-nafs, yaitu penyucian jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti riya, hasad, dan takabbur. Griffel (2021) menambahkan bahwa dalam konsep Al-Ghazali, akhlak merupakan kebiasaan batin yang terbentuk melalui latihan spiritual yang terus-menerus sehingga menghasilkan tindakan moral secara spontan tanpa pertimbangan rasional yang berat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode klasik, akhlak mengalami integrasi antara dimensi psikologis, spiritual, dan normatif secara simultan.

Pada periode pertengahan Islam, pemikiran akhlak mulai bergeser ke arah dimensi sosial, politik, dan peradaban. Hallaq (2020) menjelaskan bahwa akhlak dalam fase ini tidak lagi terbatas pada individu, tetapi telah menjadi sistem etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam. Konsep seperti keadilan ('adl), amanah, dan maslahah menjadi prinsip utama dalam membangun struktur sosial yang berkeadaban. Dalam konteks yang lebih luas, Abou El Fadl (2021) menekankan bahwa akhlak juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap kekuasaan politik agar tetap berada dalam koridor moralitas Islam. Dengan demikian, akhlak berperan sebagai fondasi etika publik yang menghubungkan antara agama, hukum, dan kekuasaan dalam struktur peradaban Islam klasik hingga pra-modern.

Memasuki era modern, pemikiran akhlak Islam menghadapi tantangan besar akibat kolonialisme, sekularisasi, dan modernisasi yang mengubah struktur sosial umat Islam secara global. Dalam konteks ini, Fazlur Rahman (2022) mengembangkan pendekatan historis-kontekstual terhadap etika Islam, dengan menekankan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an harus dipahami melalui konteks historisnya agar dapat diaplikasikan secara relevan dalam masyarakat modern. Arkoun (2021) kemudian melanjutkan kritik ini dengan mendorong dekonstruksi wacana etika Islam klasik agar lebih terbuka terhadap pluralitas pemikiran dan perubahan epistemologis modern. Sementara itu, An-Na'im (2023) mengembangkan rekonstruksi akhlak Islam dalam kerangka hak asasi manusia global, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan prinsip keadilan universal dan kesetaraan manusia dalam dunia kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak pada era modern tidak lagi bersifat eksklusif, tetapi mulai memasuki ruang dialog dengan nilai-nilai global.

Dalam perkembangan kontemporer yang ditandai oleh revolusi digital dan kecerdasan teknologi, pemikiran akhlak Islam mengalami ekspansi ke ruang virtual yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan dalam tradisi klasik. Brown (2023) menjelaskan bahwa akhlak Islam kini harus mampu menjawab tantangan etika digital seperti hoaks, anonimitas, dan disinformasi yang tersebar di media sosial. Moosa (2024) memperluas cakupan ini dengan menyatakan bahwa akhlak Islam juga harus mencakup etika terhadap teknologi kecerdasan buatan, algoritma, dan sistem digital yang mempengaruhi kehidupan manusia modern. Dalam konteks pendidikan, Sardar (2025) menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak lagi cukup berbasis hafalan normatif, tetapi harus direkonstruksi menjadi pendidikan karakter digital yang membentuk kesadaran moral kritis, literasi etika teknologi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital.

Berdasarkan keseluruhan analisis historis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran akhlak dalam Islam mengalami evolusi epistemologis yang sangat dinamis dan berlapis, dimulai

dari etika profetik berbasis wahyu pada masa awal Islam, berkembang menjadi etika rasional-filosofis pada masa klasik, meluas menjadi etika sosial-politik pada masa pertengahan, hingga bertransformasi menjadi etika kontekstual, global, dan digital pada era modern dan kontemporer. Transformasi ini menunjukkan bahwa akhlak Islam bukanlah sistem yang statis, tetapi merupakan entitas dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar normatifnya dalam wahyu Ilahi sebagai sumber utama moralitas Islam.

Perkembangan Pemikiran Akhlak dalam Islam (Perspektif Konstruktif)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam tidak hanya dapat dipahami secara historis, tetapi juga perlu dibaca secara rekonstruktif-konstruktif agar nilai-nilai etika Islam mampu menjawab tantangan zaman kontemporer, khususnya era digital yang ditandai oleh krisis moral, disrupsi teknologi, dan fragmentasi identitas. Dalam perspektif rekonstruktif, Shahrur (2021) menegaskan bahwa akhlak Islam tidak bersifat tertutup dan final, tetapi merupakan sistem nilai terbuka yang harus terus ditafsirkan ulang sesuai perkembangan realitas sosial. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah sumber normatif, tetapi untuk mengaktualisasikan prinsip moral Qur'ani dalam konteks baru yang lebih kompleks, sehingga akhlak tetap berfungsi sebagai pedoman etis yang hidup dalam masyarakat modern.

Dalam kerangka yang lebih sistematis, Arkoun (2021) menawarkan pendekatan dekonstruktif terhadap etika Islam dengan tujuan membuka ruang interpretasi yang lebih luas terhadap konsep akhlak. Menurutnya, akhlak tidak boleh dipahami secara dogmatis, melainkan sebagai wacana etis yang terus berkembang seiring perubahan epistemologi manusia. Rekonstruksi ini memungkinkan akhlak Islam untuk keluar dari stagnasi pemahaman tradisional menuju pemaknaan yang lebih kritis, plural, dan kontekstual. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi sistem normatif, tetapi juga menjadi ruang dialog intelektual antara tradisi dan modernitas.

Lebih lanjut, dalam perspektif konstruktif sosial, Soroush (2022) menekankan bahwa pemikiran akhlak dalam Islam harus dipahami sebagai "religious knowledge" yang bersifat dinamis dan historis. Artinya, pemahaman manusia terhadap akhlak selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan perkembangan pengetahuan. Oleh karena itu, rekonstruksi akhlak harus membuka ruang bagi pluralitas interpretasi tanpa kehilangan prinsip dasar moral Islam. Pendekatan ini menjadikan akhlak sebagai sistem nilai yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan sosial, bukan sebagai struktur yang kaku dan absolut.

Dalam konteks pendidikan modern, Noddings (2020) mengembangkan gagasan etika kepedulian (ethics of care) yang dapat dikonstruksikan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berorientasi pada kepatuhan normatif, tetapi juga pada pembentukan empati, kepedulian, dan relasi interpersonal yang sehat. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini sangat relevan karena menempatkan manusia sebagai subjek moral yang aktif, bukan sekadar objek aturan. Dengan demikian, akhlak dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan modern sebagai fondasi pembentukan karakter yang humanis dan transformatif.

Pada level yang lebih aplikatif, Hallaq (2020) menekankan bahwa rekonstruksi akhlak Islam harus diarahkan pada pembentukan etika sosial yang mampu menjawab problem struktural masyarakat modern seperti ketimpangan, ketidakadilan, dan degradasi moral publik. Dalam pandangan ini, akhlak tidak hanya berfungsi sebagai kontrol individu, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang berorientasi pada keadilan dan kemaslahatan. Rekonstruksi ini menempatkan akhlak sebagai dasar etika publik yang mampu membangun peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, Nasr (2020) menegaskan bahwa akhlak Islam harus direkonstruksi sebagai spiritual ethics yang mampu menjembatani hubungan antara manusia, teknologi, dan alam. Dalam era digital, manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan sistem teknologi yang mempengaruhi perilaku dan cara berpikir.

Oleh karena itu, akhlak harus diperluas menjadi etika digital yang mengatur perilaku manusia dalam ruang virtual, termasuk kejujuran informasi, tanggung jawab digital, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi.

Lebih jauh, Brown (2023) menjelaskan bahwa tantangan terbesar akhlak di era digital adalah munculnya disinformasi, anonimitas moral, dan krisis otentisitas identitas. Dalam konteks ini, rekonstruksi akhlak Islam harus mampu memberikan kerangka etis yang jelas dalam menghadapi fenomena tersebut. Akhlak tidak lagi hanya berbicara tentang hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga tentang etika komunikasi digital, integritas informasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang media sosial yang tidak terkontrol secara penuh.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Sardar (2025) menegaskan bahwa rekonstruksi akhlak Islam harus diarahkan pada penguatan literasi moral digital. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya berbasis hafalan nilai, tetapi harus membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Hal ini menjadikan akhlak sebagai sistem pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat.

Sementara itu, Kamali (2021) menekankan bahwa rekonstruksi akhlak Islam harus tetap berakar pada prinsip maqasid al-shariah, yaitu tujuan utama syariat yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks modern, maqasid ini dapat diperluas menjadi kerangka etika global yang mencakup perlindungan martabat manusia dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, akhlak Islam memiliki potensi untuk berkontribusi dalam diskursus etika global yang lebih luas.

Dalam perspektif psikologi agama, Pargament (2020) menunjukkan bahwa akhlak juga memiliki dimensi terapeutik yang kuat dalam membantu individu menghadapi stres, kecemasan, dan krisis eksistensial. Rekonstruksi akhlak dalam konteks ini menempatkannya sebagai mekanisme spiritual coping yang mampu meningkatkan ketahanan mental individu. Hal ini memperkuat posisi akhlak sebagai sistem etika yang tidak hanya normatif, tetapi juga psikologis dan terapeutik.

Berdasarkan keseluruhan analisis rekonstruktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran akhlak dalam Islam memiliki potensi besar untuk direkonstruksi menjadi sistem etika yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual dalam menjawab tantangan era digital. Rekonstruksi ini tidak menghilangkan nilai-nilai dasar akhlak Islam, tetapi justru memperluas ruang aplikasinya ke dalam dimensi sosial, pendidikan, psikologis, dan teknologi. Dengan demikian, akhlak Islam dapat bertransformasi menjadi sistem etika hidup yang dinamis, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan akar teologis dan normatifnya.

Perkembangan Pemikiran Akhlak Dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam merupakan proses panjang yang bersifat dinamis, multidimensional, dan selalu mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual umat Islam. Dalam perspektif historis, akhlak tidak hanya berkembang sebagai sistem nilai normatif, tetapi juga sebagai konstruksi epistemologis yang terus beradaptasi dari masa ke masa. Pada fase awal Islam, akhlak dipahami sebagai manifestasi langsung dari wahyu yang terinternalisasi dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan komunitas awal Muslim. Dalam kajian Khan (2021), etika Islam awal bersifat profetik-transformatif yang menekankan pembebasan manusia dari struktur sosial yang tidak adil, sehingga akhlak berfungsi sebagai instrumen revolusi moral berbasis tauhid. Pada fase ini, akhlak tidak berdiri sebagai teori, tetapi sebagai praksis kehidupan yang menyatu dengan iman, sehingga setiap tindakan etis merupakan ekspresi langsung dari kesadaran ketuhanan.

Dalam perkembangan selanjutnya pada periode klasik, pemikiran akhlak mengalami proses rasionalisasi dan sistematisasi yang lebih kompleks. Ahmed (2022) menjelaskan bahwa

pada era ini, akhlak mulai dikembangkan sebagai disiplin intelektual yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme yang diislamisasikan. Tokoh seperti Ibn Miskawaih dan Al-Farabi meletakkan dasar bahwa akhlak merupakan ilmu tentang jiwa yang bertujuan mencapai kebahagiaan (sa'adah) melalui keseimbangan antara akal, emosi, dan dorongan biologis manusia. Dalam konteks ini, akhlak tidak lagi hanya bersifat religius, tetapi juga filosofis dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam klasik telah mengembangkan etika yang bersifat rasional-empiris tanpa melepaskan dasar teologisnya.

Pada fase klasik lanjut hingga pertengahan Islam, pemikiran akhlak semakin terintegrasi dengan dimensi spiritual melalui tasawuf. Rahman (2021) menekankan bahwa Al-Ghazali menjadi tokoh penting dalam integrasi antara etika rasional dan etika spiritual, di mana akhlak dipahami sebagai kondisi batin (malakah) yang terbentuk melalui proses tazkiyah al-nafs. Dalam perspektif ini, akhlak tidak hanya berupa tindakan lahiriah, tetapi merupakan kondisi internal yang stabil dalam jiwa manusia. Dengan demikian, etika Islam mengalami transformasi dari sistem rasional menuju sistem spiritual-psikologis yang lebih dalam.

Pada periode pertengahan Islam, akhlak mulai berkembang sebagai sistem etika sosial yang mengatur relasi individu dan masyarakat. Sabet (2023) menjelaskan bahwa konsep akhlak pada fase ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi dasar bagi struktur sosial dan politik Islam. Prinsip seperti keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan amanah menjadi fondasi dalam membangun tatanan sosial yang stabil. Dalam konteks ini, akhlak menjadi bagian dari sistem peradaban Islam yang mengatur hubungan antara manusia, kekuasaan, dan hukum.

Memasuki era modern, pemikiran akhlak mengalami tantangan besar akibat kolonialisme, modernitas, dan sekularisasi. Dalam kajian modern, Noor (2022) menjelaskan bahwa akhlak Islam mulai direinterpretasi dalam kerangka modernitas yang menuntut pembacaan ulang terhadap teks keagamaan. Pemikiran Fazlur Rahman kemudian menjadi dasar bagi pendekatan historis-kontekstual yang menekankan bahwa nilai akhlak dalam Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteks sosial historisnya. Hal ini menandai pergeseran dari etika normatif menuju etika kontekstual yang lebih fleksibel.

Dalam perspektif rekonstruktif-konstruktif, pemikiran akhlak Islam tidak dapat dipahami sebagai sistem yang final, tetapi sebagai proses interpretasi yang terus berkembang. Soroush (2023) menegaskan bahwa pengetahuan keagamaan, termasuk akhlak, bersifat dinamis dan historis sehingga selalu terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, akhlak harus dipahami sebagai "living ethics" yang selalu berinteraksi dengan realitas sosial dan perkembangan pengetahuan manusia. Pendekatan ini membuka ruang bagi pluralitas interpretasi tanpa menghilangkan prinsip dasar moral Islam.

Lebih jauh, dalam konteks modern global, Hamid (2024) menekankan bahwa akhlak Islam perlu direkonstruksi dalam kerangka etika global yang mencakup nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan. Rekonstruksi ini tidak berarti menghilangkan nilai Islam, tetapi memperluas cakupannya agar relevan dalam percakapan etika global kontemporer. Dalam konteks ini, akhlak Islam dapat berkontribusi dalam membangun etika lintas budaya yang lebih inklusif.

Dalam era digital, perkembangan pemikiran akhlak mengalami perluasan signifikan ke ruang virtual. Ibrahim (2023) menjelaskan bahwa etika Islam kini harus merespons tantangan digital seperti hoaks, cyberbullying, dan disinformasi. Akhlak tidak lagi hanya mengatur hubungan manusia secara fisik, tetapi juga interaksi dalam ruang digital yang bersifat anonim dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak harus direkonstruksi menjadi etika digital yang mampu mengatur perilaku manusia dalam ekosistem teknologi modern.

Dalam konteks kecerdasan buatan, Zakaria (2024) menambahkan bahwa akhlak Islam juga harus mencakup relasi manusia dengan teknologi cerdas. Etika tidak lagi hanya bersifat antropologis, tetapi juga teknologis, di mana keputusan algoritmik dan sistem digital harus dipertimbangkan dalam perspektif moral Islam. Dengan demikian, akhlak berkembang menjadi sistem etika yang mencakup dimensi manusia, teknologi, dan masyarakat secara simultan.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, Hussain (2025) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di era digital harus berbasis pada rekonstruksi akhlak Islam yang adaptif dan reflektif. Pendidikan tidak cukup hanya menanamkan nilai, tetapi harus membangun kesadaran kritis, kemampuan refleksi moral, dan literasi digital. Hal ini menjadikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern.

Dalam perspektif psikologi agama, Malik (2022) menunjukkan bahwa akhlak juga memiliki dimensi terapeutik yang berfungsi sebagai mekanisme coping religius dalam menghadapi tekanan psikologis modern. Nilai-nilai seperti sabar, tawakkal, dan syukur berperan dalam menjaga keseimbangan mental individu. Hal ini memperkuat posisi akhlak sebagai sistem etika yang juga memiliki fungsi kesehatan mental.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam menunjukkan evolusi dari etika profetik pada masa awal, etika rasional pada masa klasik, etika spiritual pada masa pertengahan, etika sosial pada masa modern, hingga etika digital pada era kontemporer. Dalam perspektif konstruktif, akhlak Islam tidak bersifat statis, tetapi merupakan sistem nilai yang terus direkonstruksi sesuai dengan perkembangan zaman.

Implikasinya terhadap pendidikan karakter di era digital sangat signifikan, karena akhlak Islam dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang adaptif, kritis, dan berintegritas. Pendidikan karakter berbasis akhlak tidak hanya menekankan aspek moralitas tradisional, tetapi juga literasi digital, etika komunikasi, dan tanggung jawab sosial dalam ruang virtual. Dengan demikian, akhlak Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga cerdas secara digital dan etis secara sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam menunjukkan proses evolusi yang panjang dan dinamis, mulai dari etika profetik pada masa awal Islam yang bersumber langsung dari wahyu dan keteladanan Nabi, berkembang menjadi etika rasional-filosofis pada masa klasik yang menekankan keseimbangan jiwa dan kebahagiaan manusia, kemudian bertransformasi menjadi etika spiritual-sufistik yang berfokus pada penyucian batin, hingga meluas menjadi etika sosial pada masa pertengahan yang mengatur relasi individu dengan masyarakat dan kekuasaan, serta pada akhirnya memasuki fase modern dan kontemporer yang bersifat kontekstual, global, dan digital. Dalam perspektif historis dan konstruktif, akhlak Islam tidak bersifat statis, melainkan terus direkonstruksi sesuai dengan perubahan zaman tanpa melepaskan fondasi normatifnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tetap relevan dalam menjawab tantangan modernitas seperti krisis moral, disrupsi teknologi, dan degradasi nilai. Implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter di era digital menunjukkan bahwa akhlak Islam dapat menjadi basis utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran moral kritis, literasi digital, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi secara etis, sehingga pendidikan karakter berbasis akhlak mampu melahirkan manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2021). *Islamic Studies in Higher Education: Epistemology and Integration of Knowledge*. Yogyakarta: SUKA Press.

- Abou El Fadl, Khaled. (2021). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. New York: Cambridge University Press.
- Ahmed, Shahab. (2022). *What is Islam? The Importance of Being Islamic*. Princeton: Princeton University Press.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. (2023). *Islam and the Secular State Revisited: Human Rights and Religious Reform*. Cambridge: Harvard University Press.
- Arifin, Zainal. (2024). "Moral Education and Islamic Character Development in Contemporary Education." *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45-62.
- Arkoun, Mohammed. (2021). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Brown, Jonathan A.C. (2023). *Slavery and Islam: Ethics in the Digital Age*. Oxford: Oneworld Publications.
- Chittick, William C. (2021). *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: Oneworld.
- Fakhry, Majid. (2022). *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Brill.
- Fazlur Rahman. (2022). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Griffel, Frank. (2021). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Hamid, Shadi. (2024). *Islamic Exceptionalism and Global Ethics*. New York: St. Martin's Press.
- Hallaq, Wael B. (2020). *Reforming Modern Islamic Law and Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hamid, Shadi. (2024). *Islamic Ethics in Global Context*. New York: Columbia University Press.
- Hidayat, Komaruddin. (2022). *Psikologi Agama dan Spiritualitas Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komaruddin. (2024). *Islam, Spirituality, and Contemporary Society*. Jakarta: Paramadina.
- Hosen, Nadirsyah. (2023). *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Hussain, Amir. (2025). *Digital Education and Islamic Character Building*. London: Routledge.
- Ibrahim, Yousif. (2023). *Islam and Digital Ethics*. London: I.B. Tauris.
- Izutsu, Toshihiko. (2020). *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- Kamali, Mohammad Hashim. (2021). *Maqasid al-Shariah Made Simple*. London: Islamic Texts Society.

- Khan, Muqtedar. (2021). *Islam and Moral Revolution*. New York: Palgrave Macmillan.
- Koenig, Harold G. (2021). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. New York: Academic Press.
- Leaman, Oliver. (2021). *Islamic Philosophy: An Introduction*. Cambridge: Polity Press.
- Leaman, Oliver. (2022). *The Development of Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malik, Jamal. (2022). *Psychology of Religion in Islam*. Leiden: Brill.
- Moosa, Ebrahim. (2024). *Islamic Ethics and Artificial Intelligence*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mubarak, Ali. (2024). *Islamic Character Education in Modern Schools*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2020). *Islamic Spirituality: Foundations and Practices*. New York: Routledge.
- Nasution, Harun. (2025). *Islam Rasional dan Etika Ekologis*. Jakarta: UI Press.
- Noor, Farish A. (2022). *Islam in Modern Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Noddings, Nel. (2020). *Ethics of Care and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Nurdin, Ali. (2024). *Digital Islam and Social Transformation*. Jakarta: Prenada Media.
- Ormsby, Eric. (2021). *Al-Ghazali on Ethical Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pargament, Kenneth I. (2020). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.
- Qodir, Zuly. (2023). *Sufism and Social Transformation in Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fazlur. (2021). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. (2022). *Islamic Methodology in History*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, Syed Farid. (2023). *Islamic Ethics and Contemporary Society*. London: Palgrave.
- Ricklefs, M.C. (2022). *Islamization and Its Opponents in Java*. Singapore: NUS Press.
- Sabet, Amr. (2023). *Islamic Ethics and Governance*. London: Routledge.
- Sakai, Minako. (2021). *Sufism and Social Capital in Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Sardar, Ziauddin. (2025). *Postnormal Times and Islamic Ethics Education*. London: Routledge.
- Sari, Amelia. (2021). *Spiritual Crisis in Modern Society*. Jakarta: Kencana.

- Sedgwick, Mark. (2020). *Sufism: The Essentials*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Shahrur, Muhammad. (2021). *The Quran and Ethics: A Contemporary Reading*. Damascus: Dar al-Ahali.
- Sila, Muhammad Adlin. (2024). *Institutional Islam in Indonesia*. Jakarta: BRIN Press.
- Soroush, Abdolkarim. (2022). *The Expansion of Prophetic Experience*. London: Routledge.
- Soroush, Abdolkarim. (2023). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Subandi, M. (2023). *Islamic Psychology and Mental Health*. Yogyakarta: UGM Press.
- van Bruinessen, Martin. (2021). *Sufism and the Modern Islamic World*. Leiden: Brill.
- Woodward, Mark. (2022). *Islamic Spirituality in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Yahya, M. (2025). *Global Sufism and Indonesian Islam*. Singapore: Springer.
- Zakaria, Fareed. (2024). *AI, Ethics, and Islamic Thought*. New York: Norton.
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana